

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kabuki merupakan teater asal Jepang yang terkenal dan mendunia, ceritanya didasarkan pada peristiwa sejarah, drama percintaan, konflik moral, dan kisah – kisah tragedi atau cerita terkenal. Hal yang unik dari Kabuki adalah bahwa apa yang ditampilkan hanya sebagian dari cerita, mengambil bagian yang terbaik dari cerita yang kemudian ditampilkan dengan dramatis. Kabuki adalah sebuah bentuk seni yang kaya kecakapan memainkan pertunjukan. Menggunakan kostum yang rumit, *make up* yang unik, dengan warna – warna yang mencolok, *wig* yang aneh dan terkenal dengan tindakan yang berlebihan oleh para aktor, yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau makna cerita kepada penonton. Dalam setiap pertunjukannya teater dilengkapi dengan set panggung yang menyediakan berbagai macam trik yang memungkinkan perubahan cepat dari sebuah adegan atau penampilan, hilangnya aktor, hingga akrobat – akrobat. Diiringi instrumen tradisional Jepang yang menghasilkan kinerja *visual* yang menakjubkan dan menawan.

Dalam kehidupan sehari – hari manusia mempunyai peranan yang berbeda tanpa disadari hal tersebut telah membentuk selera dan kebutuhan *fashion*, yang pada akhirnya menjadi *image* atau karakter orang tersebut. Sama halnya dengan pertunjukan seni drama teater, dimana kostum, *make up*, tatanan rambut dan perlengkapan lainnya betul – betul di atur sedemikian rupa, untuk menggambarkan peranan yang dimainkan oleh aktor, sehingga para penonton pun dapat memahami peranan yang dibawakan, hanya dengan melihat busana yang digunakan oleh para aktor. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan *fashion* yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan karakter seseorang, dapat menyalah artikan penilaian orang lain atas karakter diri yang sebenarnya. Maka dari itu sangatlah penting berbusana atau menggunakan *fashion* yang benar – benar menggambarkan jati diri kita. Pada saat ini, busana tidak lagi hanya digunakan sebagai alat untuk melindungi diri dari cuaca, dan ancaman alam sekitar, tetapi sudah berkembang menjadi sebuah identitas bagi pemakainya.

Busana dapat menampilkan gambaran visual atau karakter seseorang. Melalui gaya *fashion* tertentu, seseorang dapat menunjukkan jati dirinya. Gaya

berbusana atau *fashion* sudah menjadi suatu media yang dipergunakan untuk menunjukan eksistensi seseorang dalam komunitasnya, karena *fashion* mempunyai cara non verbal untuk memproduksi serta mempertukarkan makna dan nilai – nilai. Fashion juga merupakan simbol dan cerminan budaya yang dibawa. Hal tersebut menunjukan bahwa saat ini fashion sudah menjadi bagian dari gaya hidup seseorang. Oleh karena itu, penulis terinspirasi untuk menciptakan busana *ready to wear* yang unik, variatif dan berkarakter sehingga dapat memberi pilihan desain bagi konsumen, yang bertujuan memberi masyarakat pilihan lain dalam busana *ready to wear* yang unik, berbeda dari desain – desain busana *ready to wear* pada umumnya, menyajikan busana *ready to wear* yang tidak hanya berkualitas tapi juga sangat berkarakter, menggunakan motif dan warna – warna yang berani, dan yang dapat mencerminkan kepribadian serta karakter, memenuhi kebutuhan masyarakat akan busana *ready to wear*, dan tentunya sesuai dengan *trend* yang sedang berkembang saat ini, yang diberi judul “Kabuki”.

Melihat dari kebutuhan masyarakat akan *fashion* sebagai media untuk menunjukan karakter, sifat, kepribadian dan budaya yang dibawa, menggabungkan seni kabuki dengan konsep *minimalis* yang menjadi ciri khas Jepang, dengan warna – warna yang cerah. Memasukan unsur kabuki sebagai motif kain dengan teknik *print* pada kain *cotton canvas* dan *cotton sutra*. Menambahkan *manipulating fabric flocking* pada *outline* motif, untuk menegaskan bentuk motif pada kain sebagai lambang perasaan yang misterius saat menyaksikan sebuah drama teater, dimana perasaan penonton seolah masuk ke dalam bagian cerita yang di mainkan oleh para aktor di atas panggung. Target yang dibidik dalam desain kali ini adalah wanita usia 20 – 35 tahun yang menyukai kebaruan, unik, memiliki karakter, senang serta berani tampil beda. Saat ini negara – negara di Asia sedang berkembang, tentunya hal ini dapat menjadi peluang untuk busana *ready to wear* bertema Jepang akan diminati masyarakat dunia, selain itu Kabuki juga merupakan salah satu pertunjukan seni budaya yang terkenal dimata dunia, sehingga ke eksistensinya tidak perlu diperdebatkan.

I.2 Identifikasi masalah

1. Kebutuhan masyarakat akan busana *ready to wear* yang unik dan berbeda dari desain *ready to wear* lainnya, serta bagaimana cara menggabungkan unsur minimalis dengan unsur *treatrikal* yang dinamis.
2. Mendesain motif *printing* pada kain katun dan sutra agar ukuran serta penempatan pada kain sesuai dengan desain busana.
3. Penggunaan warna – warna cerah dan motif bertabrakan yang hanya disukai oleh orang dengan karakter tertentu.
4. Penggunaan bahan yang tidak umum digunakan untuk busana *ready to wear* seperti *sued* dan *canvas flogging* yang umumnya digunakan untuk sofa dan barang – barang interior lainnya.

I.3 Batasan masalah

Dalam kaitannya dengan bidang studi desain *fashion*, maka lingkup proyek kerja Tugas akhir dibatasi pada hal – hal yang dapat ditangani atau diselesaikan melalui pendekatan *fashion*, yaitu

1. Menciptakan busana *ready to wear* yang minimalis, unik dan mempunyai karakter serta ciri khas.
2. Menggunakan bahan – bahan yang tidak umum di gunakan untuk busana *ready to wear*.
3. Mengombinasi beberapa motif melalui teknik *printing* dengan warna – warna berani tanpa merusak komposisi.
4. Mengombinasi beberapa bahan yang berbeda namun tetap memperhatikan kenyamanan dan kerapihan.

I.4 Tujuan perancangan

Menciptakan busana *ready to wear* dengan unsur kabuki, dengan target wanita Indonesia usia 20 – 35 tahun, yang unik, berkarater, berkelas, mempunyai selera *fashion* yang tinggi, memperhatikan kualitas suatu barang,

menyukai hal – hal yang tidak umum, mementingkan penampilan, supel, mempunyai aktivitas yang cukup padat, selalu menanti hal baru dan berbeda di dunia *fashion* tanah air.

Menciptakan busana *ready to wear* yang *high fashion*, unik, berkarakter, dan minimalis serta berbeda dari busana *ready to wear* pada umumnya dengan menggunakan unsur Jepang, terinspirasi dari kebutuhan masyarakat akan busana *ready to wear* yang tidak hanya sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari – hari tetapi juga dapat menunjukkan karakter dan memberikan gambaran visual terhadap penggunanya.

I.5 Praktik perancangan

Dalam proses pengerjaan desain busana *ready to wear* ini, hal – hal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengamati kebutuhan masyarakat dalam berbusana, dengan aktivitas dunia yang semakin sibuk yang membuat banyak orang memilih busana minimalis yang tidak membatasi ruang gerak, serta melihat perkembangan fashion di dunia, dimana saat ini hampir semua orang ingin tampil beda, memiliki karakter yang berbeda namun tetap dalam golongan *high fashion*.
2. Kabuki menjadi tema sekaligus inspirasi yang diangkat dan diolah menjadi busana *ready to wear*, kabuki memiliki ciri khas dan karakter yang sangat kuat, mudah diingat dan sangat unik, dengan warna – warna yang beragam serta motif – motif menarik yang menjadi ciri khas dalam tampilan kabuki.
3. Memilih warna yang tidak umum namun tetap disukai oleh setiap kalangan masyarakat dan mempunyai arti positif. Orange di prediksi merupakan salah satu warna yang menjadi trend di tahun 2013 – 2014 yang menciptakan keceriaan, bersifat senang bersosialisasi, dan menjadi daya tarik bagi yang melihatnya, dikombinasikan dengan merah *maroon* serta motif – motif kabuki dengan warna bertabrakan, dalam koleksi ini terdapat empat pasang busana yang masing – masing terdapat blazer, celana, dress, dan kaos.

4. Memilih bahan yang tidak umum digunakan pada busana *ready to wear* pada umumnya, seperti *sued*, *canvas* dan *baby canvas* serta *cotton silk*, *knit* dan *wol*. Menggunakan teknik *printing* pada kain *baby canvas*, *cotton silk* dan *knit*, juga teknik *flocking* pada bahan *canvas*.
5. Pembuatan pola dasar dengan menggunakan ukuran *standart international* pada kertas coklat, kemudian dijiplak dan dilakukan pecah pola pada kertas putih serta proses *cutting* pada kain.
6. Proses penjelujuran digunakan agar kain tidak berubah posisi ketika dijahit, kain yang sudah di jelujur kemudian di jahit. Pada bagian tertentu seperti kerah dan *facing*, digunakan kain keras agar hasilnya sempurna.
7. Pemasangan sleting, peding dan furing pada busana tertentu dan sesekali melakukan fitting agar kekurangan maupun kesalahan pada busana yang dibuat terlihat. Ketelitian dalam pengerjaannya menjadikan busana ini berkualitas dan mempunyai nilai *fashion* yang tinggi.

I.6 Sistematika penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan apa itu kabuki, kaitannya terhadap kehidupan sehingga dipilih sebagai tema yang menginspirasi dalam pembuatan desain busana *ready to wear*, fungsi busana dalam kehidupan saat ini serta menjelaskan target yang dibidik.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang semua teori fashion yang digunakan pada proses pembuatan desain serta busana *ready to wear* yang berjudul kabuki.

BAB III OBJEK PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan tentang busana yang dirancang, target market, dan tahapan proses pembuatan busana *ready to wear* secara detail.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisikan uraian mendetail mengenai konsep kabuki, *mood board*, *mind map*, warna, penerapan konsep, siluet busana, dan produk fashion lainnya yang dirancang untuk menunjang busana *ready to wear* kabuki.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan dan proses pengerjaan serta saran yang dapat memperbaiki atau mengembangkan perancangan ini.